

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai sumber matapencaharian dari mayoritas penduduknya, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Pembangunan pertanian sangat penting, oleh karena itu dalam proses pembangunan harus dikembangkan jalinan dan komunikasi yang akrab antara pemerintah, penyuluh, dan masyarakat dalam kegiatan penelitian, pengujian, bimbingan dalam penerapan teknologi, dan lain-lain.

Teknologi pertanian merupakan cara-cara bertani, termasuk bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman, dan lain-lain. Salah satu teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen terhadap mutu dan keamanan pangan adalah pertanian organik. Melihat betapa pentingnya pertanian organik yang ramah lingkungan maka Departemen Pertanian RI juga memiliki program untuk mempercepat terwujudnya pembangunan agribisnis berwawasan lingkungan (*eco agribusiness*) yaitu gerakan “*Go Organic 2010*”, tujuannya untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakat dengan visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia pada tahun 2010.

Gerakan pertanian organik mulai berkembang di Indonesia sejalan dengan perkembangan pertanian organik dunia. Konsumen di negara maju menjadi pencetus awal dan inspirasi pertanian organik di Indonesia. Pertanian organik di Provinsi Lampung mulai digalakkan pada tahun 2009, bidang hortikultura Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung mencanangkan program *Go Organic* dengan memberikan pelatihan pada petani yang disalurkan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, kemudian Dinas Pertanian Kabupaten/Kota tersebut menindaklanjuti pelatihan sekolah lapang (SL). Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Metro merealisasikan *Go Organic* dengan program SL pada berbagai jenis tanaman, antara lain yaitu: pare, padi, bayam, kangkung, dan cabai.

Wilayah Kota Metro berkembang di atas lahan pertanian, yang sebagian besar berupa sawah irigasi teknis dan produktif. Perkembangan ini makin dipercepat oleh pembangunan prasarana jalan, sehingga lahan permukiman dan persawahan yang dibangun cenderung mengikuti jaringan jalan.

Kota Metro terdiri dari lima Kecamatan, sedangkan luas wilayah Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah Kota Metro menurut Kecamatan dan persentasenya

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Terhadap Luas Metro
1	Metro Selatan	1.433	20,85%
2	Metro Barat	1.128	16,41%
3	Metro Timur	1.178	17,14%
4	Metro Pusat	1.171	17,04%
5	Metro Utara	1.964	28,57%
	Jumlah	6.874	100,00%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Metro Utara yaitu sebesar 1.964 Ha, sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Metro Barat. Total luas wilayah Kota Metro sebesar 6.874 Ha. Pertanian merupakan salah satu potensi wilayah yang terdapat di Kota Metro. Pertanian tanaman pangan dan peternakan menjadi penyumbang kegiatan ekonomi pertanian, selain perdagangan besar dan eceran.

Kemajuan dan pembangunan dalam berbagai bidang tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Teknologi yang senantiasa berubah merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pembangunan pertanian akan terhenti yang mengakibatkan menurunnya produksi pertanian. Pengembangan pertanian memiliki tantangan dalam ketersediaan sumberdaya lahan. Meningkatnya penggunaan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian menyebabkan lahan pertanian di Indonesia semakin sempit. Untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia dengan kondisi lahan yang sempit sangat sulit diwujudkan. Selain masalah lahan yang sempit ketersediaan air juga menjadi kendala, air merupakan sumberdaya utama dalam produksi tanaman pertanian.

Pola penggunaan lahan di Kota Metro secara garis besar dikelompokkan ke dalam 2 (dua) jenis penggunaan, yaitu lahan terbangun (*build up area*) dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri kawasan permukiman, fasilitas

umum, fasilitas sosial dan fasilitas perdagangan dan jasa, sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lain-lain. Kecamatan Metro Utara merupakan Kecamatan terluas di Kota Metro yang penggunaan lahannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan menurut penggunaan di Kecamatan Metro Utara

Kelurahan	Peka-rangan (Ha)	Tegal/ Kebun (Ha)	Htn Rak-yat (Ha)	Rawa rawa (Ha)	Sawah (Ha)			Kolam (Ha)	Lain lain (Ha)	Per- airan Umum (Ha)	Jml (Ha)
					Irigasi	Tadah Hujan	Jml				
Banjarsari	247	7	3	2	238	10	248	1,075	65,925	1	575
Purwosari	111	12	20	1	99	0	99	1,525	11,475	0	256
Purwoasri	136,43	15	30	1	139	6	145	1,325	19,245	14	362
Karangrejo	329	58	20	2	290	14	304	1,395	56,605	0	771
Jumlah	823,43	92	73	6	766	30	796	5,32	153,25	15	1.964

Sumber: Dinas Pertanian Kota Metro, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan Kecamatan Metro Utara adalah 1.964 Ha. Kelurahan Karangrejo mempunyai sawah irigasi yang paling luas yaitu 290 (Ha), dan juga menjadi sentra sayuran di Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Disebut sebagai sentra karena jumlah produksi sayuran di Karangrejo merupakan yang paling banyak di Kecamatan tersebut, selain itu juga menjadi pusat studi.

Budidaya sayuran organik di Kelurahan Karangrejo, dilakukan secara organik. Sayuran organik sebagai salah satu produk yang dihasilkan dari pertanian bersifat ramah lingkungan dan lebih mendekatkan diri kepada konsep alam (*back to nature*), sehingga mampu memberikan jaminan kualitas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sayuran biasa. Mengonsumsi makanan organik juga memiliki dampak yang luar biasa baik bagi kesehatan di masa mendatang. Menurut riset, sebagian besar yang mengonsumsi

makanan non organik adalah dari kalangan generasi muda. Hasil studi terakhir membuktikan bahwa anak-anak terkena empat kali lebih banyak efek pestisida daripada orang dewasa. Pilihan makanan yang non-residu kimia dan pestisida saat ini akan membawa pengaruh penting pada kesehatan generasi muda sehingga akan meningkatkan kualitas Bangsa Indonesia. Tidak hanya sehat bagi konsumen, praktek pertanian organik juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para petani, karena petani dapat terhindar dari paparan bahan-bahan kimia sintetik dalam produksi pertanian (Kania. Z, 2011).

Saat ini masyarakat mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian, dan semakin bijak dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan.

Perkembangan akhir-akhir ini diketahui bahwa penggunaan bahan kimia pupuk dan pestisida yang berlebihan ternyata dapat menimbulkan banyak masalah. Masalah tersebut yaitu dalam usaha meningkatkan produksi, efisiensi harga produk, dan pendapatan petani serta daya dukung lingkungan yang menurun tajam. Penggunaan pestisida sebagai salah satu cara untuk mengendalikan hama, bisa merugikan panen mereka. Sering kali cara yang dilakukan tersebut justru membahayakan, seperti penggunaan pupuk kimia yang membuat kondisi tanah kurang subur, pestisida mengakibatkan pencemaran lingkungan dan hilangnya predator alami yang justru berperan dalam menciptakan keseimbangan ekosistem. Untuk mengatasi kerusakan tanah yang berkelanjutan perlu adanya sistem yang menjamin terciptanya lingkungan yang sehat dan ramah yang salah satunya melalui sistem organik.

Sayuran organik merupakan komoditas hortikultura yang banyak diminati untuk dikembangkan pada pertanian organik saat ini. Keistimewaan dari sayuran organik adalah mengandung antioksidan 10-50 persen di atas sayuran non organik. Sayuran organik sebagai salah satu produk yang dihasilkan dari pertanian bersifat ramah lingkungan dan lebih mendekatkan diri kepada konsep alam, sehingga mampu memberikan jaminan kualitas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan sayuran biasa. Hal tersebut mendorong petani sebagai produsen untuk melakukan budidaya sayuran organik.

Budidaya sayuran organik pada lahan sawah di Kelurahan Karangrejo bertujuan untuk mendekatkan konsumsi sayuran organik serta budidaya yang ramah lingkungan. Selain itu dari segi ekonomis, sayuran organik harga jualnya lebih tinggi. Semakin banyaknya minat untuk mengkonsumsi sayuran yang sehat, maka berbagai teknologi budidaya sayuran dikembangkan untuk mencapai produktivitas yang diinginkan yaitu melalui pertanian organik.

Pertanian organik dapat didefinisikan sebagai suatu sistem produksi pertanian yang menghindarkan atau mengesampingkan penggunaan senyawa sintetik baik untuk pupuk, zat tumbuh, maupun pestisida. Masyarakat sebagai konsumen mulai memperhatikan kesehatan, salah satu caranya yaitu dengan mengkonsumsi sayuran organik. Prospek ekonomis dari pertanian ini cukup baik seiring dengan berubahnya pola konsumsi manusia, karena manusia lebih memilih makanan yang sehat meskipun dengan harga yang lebih mahal. Oleh karena itu, pertanian organik memberikan dampak yang baik bagi

kesejahteraan petani, karena harga dan kualitasnya yang bermutu tinggi. Selain itu bertanam secara organik juga dipilih untuk menjaga kesuburan tanah, akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam budidaya sayuran organik. Kelebihannya yaitu melindungi generasi mendatang dari kerusakan lingkungan dan residu pestisida, jaminan kesehatan dari sayuran yang dikonsumsi. Kelemahannya yaitu biaya yang diperlukan dalam budidaya sayuran organik mahal, jika perlakuannya kurang tepat dapat menurunkan produksi.

Kelurahan Karangrejo dipilih sebagai lokasi untuk penelitian ini dikarenakan daerah tersebut merupakan sentra produksi sayuran organik yang ada di Kota Metro. Namun stoknya masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat setempat, karena terbatasnya jumlah lahan maka hasil panen yang didapat juga kurang maksimal. Jumlah produksi sayur-sayuran di Kecamatan Metro Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi sayuran di Kota Metro

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
Metro Utara	2145,0	2145,0	752,5	2604,5
Metro Selatan	20,0	20,0	298,5	74,7
Metro Pusat	5,5	5,5	44,0	74,0
Metro Barat	3,7	3,7	188,0	8,8
Metro Timur	2,0	2,0	50,0	5,0

Sumber: Dinas Pertanian Kota Metro, 2012

Tabel 3 menunjukkan jenis sayuran yang diproduksi di Kota Metro. Sebagai sentra sayuran di Kota Metro, Kecamatan Metro Utara memiliki produksi sayuran yang paling banyak, yaitu 2604,50 ton. Abu Bakar, M (29 Mei 2013) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan SDM Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) memberikan pelatihan bulanan rutin setiap 2 minggu sekali mengenai program penanaman sayuran organik, hal ini dikarenakan sekitar 85% penduduk Metro Utara berprofesi sebagai petani (Radar Metro, 2013).

Penggunaan pupuk organik yang dipadukan dengan penggunaan pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan pengurangan penggunaan pupuk kimia, baik pada lahan sawah maupun lahan kering, karena terjadinya interaksi positif pada penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia secara terpadu. Penggunaan pupuk kimia secara bijaksana diharapkan memberikan dampak yang lebih baik di masa depan. Tidak hanya pada kondisi lahan dan hasil panen yang lebih baik, tetapi juga pada kelestarian lingkungan (Musnamar, 2005).

Meningkatnya produksi pertanian merupakan akibat dari pemakaian teknik atau metode baru di dalam usahatani. Teknologi yang digunakan dalam suatu usahatani, mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

Memperbaiki satu atau beberapa bagian teknologi sapa usahatani dapat meningkatkan produksi. Apabila tingkat penerapan budidaya sayuran organik bagus, maka hasil produksi akan maksimal dan akan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penerapan teknologi budidaya sayuran organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
2. Bagaimana tingkat pendapatan petani sayuran organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya sayuran organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro.
2. Mengetahui tingkat pendapatan petani sayuran organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Informasi bagi petani dalam penerapan dan penggunaan pupuk organik
2. Bahan masukan bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan kepada petani mengenai pertanian organik.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.